

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI PROSES KOMUNIKASI  
PADA REMAJA DESA JEMARING SAAT MELAKUKAN TRADISI  
BEGAREHAN**

**(Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja  
Desa Jemaring Kabupaten Lahat)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**GITA DINIA FADILAH**

**1816031002**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI PROSES KOMUNIKASI  
PADA REMAJA DESA JEMARING SAAT MELAKUKAN TRADISI  
BEGAREHAN**

**(Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja  
Desa Jemaring Kabupaten Lahat)**

**Oleh**

**GITA DINIA FADILAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI PROSES KOMUNIKASI PADA REMAJA DESA JEMARING SAAT MELAKUKAN TRADISI *BEGAREHAN*

(Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja  
Desa Jemaring Kabupaten Lahat)

Oleh

GITA DINIA FADILAH

Tradisi *Begarehan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku *Besemah* hingga saat ini. *Begareh* dilakukan pada saat ada acara besar atau pesta pernikahan, masyarakat suku *besemah* biasa menyebutnya sebagai *sedekah*. Di dalam acara ini biasanya para bujang-gadis berkumpul untuk membantu tuan rumah dalam menyiapkan pesta pernikahan. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat sedang *Begarehan*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan bahwa Remaja di Desa Jemaring saat mengikuti tradisi *Begarehan* memiliki konsep diri yang positif. Karena saat mengikuti *Begarehan* para remaja tersebut menjadi lebih percaya diri saat bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, mereka juga tidak merasa canggung saat melakukan kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat. Dalam tradisi *Begarehan* ini juga menggunakan komunikasi antar pribadi, dimana *Begarehan* ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan perempuan. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup seseorang adalah konsep diri positif. Dalam hal ini tingkah laku remaja desa Jemaring saat mengikuti tradisi *Begarehan* sangat bergantung kepada konsep dirinya.

**Kata kunci:** konsep diri, proses komunikasi, tradisi *Begarehan*.

## **ABSTRACT**

### **FORMATION OF SELF-CONCEPT IN ADOLESCENT THROUGH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN JEMARING WHEN PERFORMING BEGAREHAN TRADITION** *(Study Formation of Self-Concept in Adolescent Through Interpersonal Communication Jemaring, Lahat)*

**By**

**GITA DINIA FADILAH**

*The Begarehan tradition is one of the traditions that are still attached to the Besemah tribal community to this day. Begareh is done when there is a big event or wedding party, the Besemah people usually call it alms. In this event, teenagers usually gather to hold a joint event, but the problem is how to form a self-concept through the communication process for the youth of Jemaring village when doing the Begarehan tradition. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews and documentation of research results. The purpose of this study is to describe how the formation of self-concept through the communication process in jemaring village teenagers while in Begarehan. Based on the results of research and discussion, it was found that teenagers in Jemaring Village when following the Begarehan tradition had a positive self-concept. Because when participating in the Begarehan the teenagers become more confident when meeting and communicating with new people, they also do not feel awkward when doing activities that involve the community. In this Begarehan tradition also uses interpersonal communication, where this Begarehan is a process of interaction carried out by a man and a woman. Self-concept is a very important and decisive factor in interpersonal communication. The key to a person's success in life is a positive self-concept. In this case, the behavior of the Jemaring village youth when following the Begarehan tradition is very dependent on his self-concept.*

**Keywords:** *Self Concept, Communication Process, Begarehan Tradition*

Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MELALUI PROSES KOMUNIKASI PADA REMAJA DESA JEMARING SAAT MELAKUKAN TRADISI BEGAREHAN (STUDI KONSEP DIRI MELALUI PROSES KOMUNIKASI PADA REMAJA DESA JEMARING KABUPATEN LAHAT)


Nama Mahasiswa : Gita Dinia Fadilah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1816031002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



  
Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.  
NIP. 1973072320060422001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.  
NIP. 198007282005012001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**

**Anggota : Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP. 196108071987032001**



Two handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the text. The top signature is for Dr. Tina Kartika, and the bottom signature is for Dr. Anna Gustina Zainal. Each signature is written over a horizontal line.

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gita Dinia Fadilah  
NPM : 1816031002  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Ds. Pengandonan, RT 001 RW 001, Kelurahan Selibar,  
Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Sumatera  
Selatan  
No. Handphone : 082183299080

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



Gita Dinia Fadilah  
NPM. 1816031002

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Gita Dinia Fadilah. Dilahirkan di kota Tanjung Karang pada tanggal 19 Oktober 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Mauludin dan Ibu Nina Kurnia.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Islam di Kota Liwa, Lampung Barat pada tahun 2006, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Pagaralam tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Pagaralam pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pagaralam pada tahun 2018.

Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif sebagai anggota Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) selain itu penulis juga aktif sebagai anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) bidang Jurnalistik. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam pada Februari-Maret 2021 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Harian Umum Pagaralam Pos pada bulan Mei-Juni 2021.



## **MOTTO**

**“JANGAN BANDINGKAN JARAK TERBANGMU DENGAN ORANG  
LAIN TAPI LIHAT BAGAIMANA DAN APA YANG TELAH KAMU  
LALUI UNTUK BISA MERAIH SEMUA IMPIANMU”**

**(PESAWAT KERTAS)**

**“MESKIPUN KATA MENYERAH SERING TERLINTAS, TAPI  
NYATANYA AKU TETAP BISA BERADA PADA TITIK SEKARANG INI.  
AKU HEBAT SUDAH BERJALAN DAN BERTAHAN SAMPAI SEJAUH  
INI, SEMESTA EMANG SUKA BERCANDA JADI BAHUNYA LEBIH  
DIKUATKAN LAGI YA”**

**(AKU, KEPADA DIRIKU)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan :

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga di titik ini dan bisa menyelesaikan perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana.

Kedua, untuk Mama dan Papa tercinta (Nina Kurnia & Mauludin) yang senantiasa memberikan doa serta limpahan kasih sayang yang tak ternilai dan adik-adik saya (Latek & Ragil) yang selalu memberikan dukungan serta bisa menjadi motivasi dan semangat saya untuk terus berusaha dan berjuang.

Ketiga, untuk orang-orang terdekat penulis terutama Tamilia, Heni, Iksan dan Dulur Wedok yang telah bersedia untuk menjadi tempat berkeluh kesah serta selalu memberikan dorongan untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan untuk teman-teman Comm 2018 terima kasih untuk bantuan dan kerja samanya dari awal hingga akhir perkuliahan.

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul **Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring saat Melakukan Tradisi Begarehan (Studi Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Kabupaten Lahat)** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan do'a bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta Kesehatan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.,Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Ibu Anna Gustina, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.

7. Bapak Prof. Dr. Karomani Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama perkuliahannya ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan berbagai macam pengalaman kepada penulis selama menjadi Mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
9. Mas Redy dan Mas Hanafi, selaku staff jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bantuannya dalam mengurus segala hal terkait dengan kepentingan administrasi perkuliahan maupun hal-hal yang menyangkut keperluan akademik.
10. Kedua Orangtua : Mama (Nina Kurnia) dan Papa (Mauludin) yang telah memberikan motivasi, semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil dan doa yang tiada hentinya demi kelancaran agar penulis selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan perkuliahan.
11. Adik Penulis (Latek dan Ragil) yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi penulis untuk bisa terus berjuang dan menyelesaikan perkuliahan ini hingga mendapatkan gelar sarjana.
12. Sahabat penulis Tamilia Varoka dan Heni Anggriani terima kasih telah bersedia menjadi pendengar dan penasihat terbaik dari tahun 2009 hingga saat ini dan selalu memberikan motivasi serta semangat untuk penulis.
13. Iksan terima kasih karena telah menjadi partner yang selalu sabar dalam memberikan semangat kepada penulis serta telah membantu penulis untuk turun lapangan mengikuti tradisi begarehan agar skripsi ini bisa disusun dengan sangat baik.
14. Sahabat penulis “Dulur Wedok” Mak Icha, Bumley Rika, Buna Pidu, Encik Elvina, Uwo Febri, Umex Dinda, dan Mba Panoy Terima kasih karena telah hadir di dalam kehidupan penulis dan menemani selama merantau di Lampung, terima kasih untuk semua moment baik suka maupun duka yang udah pernah dilalui bersama. Semangat yaa kalian semoga kelak jika kita bertemu lagi kita sudah bisa meriah dan membawa kesuksesan masing-masing.

15. Teman-teman seperantauan di Lampung “IPMBP” terima kasih karena setiap kali kumpul bersama kalian penulis bisa melepaskan rindu dengan kampung halaman. Terutama untuk Emon, Datin, Nanda, Ester, Hani, Enik, dan Okta terima kasih karena selalu mengajak penulis untuk membuat acara kemplang mie, model, seblak, dll.
16. Rekan-rekan komunikasi 2018 Universitas Lampung yang sangat ambisius sehingga bisa menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. *Last but no least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Bandar Lampung,

Penulis

Gita Dinia Fadilah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Uraian Teoritis .....	13
2.2.1 Komunikasi .....	13
2.2.2 Komunikasi Antarpribadi.....	15
2.2.2.1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarpribadi .....	16
2.2.2.2. Komponen Komunikasi Antarpribadi .....	18
2.2.3 Begareh .....	20
2.2.4 Teori Konsep Diri .....	21
2.2.4.1. Pengertian Konsep Diri .....	21
2.2.4.2. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri .....	23
2.2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	25
2.2.4.4. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	26
2.2.4.5. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Antarpribadi .....	28
2.3.Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	29
2.3.1 Profil Desa Jemaring .....	29

2.4. Demografi.....	29
2.4.1 Kependudukan.....	29
2.4.2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....	30
2.5. Kondisi Sosial Masyarakat .....	30
2.5.1 Sumber Daya Manusia .....	30
2.5.2 Pendidikan.....	30
2.5.3 Kehidupan Beragama .....	31
2.5.4 Budaya.....	31
2.6. Keadaan Ekonomi .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian .....	34
3.2. Lokasi Penelitian.....	34
3.3. Fokus Penelitian.....	35
3.4. Penentuan Informan .....	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6. Teknik Analisis Data.....	38
3.7. Teknik Keabsahan Data .....	40
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Penelitian .....	41
4.1.1. Identitas Informan.....	41
4.2. Hasil Wawancara .....	42
4.3. Pembahasan.....	87
4.3.1. Proses Pelaksanaan Tradisi Begarehan.....	87
4.3.2. Pembentukan Konsep Diri pada Remaja Desa Jemaring saat Mengikuti Tradisi Begarehan.....	88
4.3.3. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri.....	91
4.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	107
4.3.5. Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Mengikuti Tradisi Begarehan .....	111

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan ..... 113

5.2. Saran ..... 114

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Jumlah Penduduk Desa Jemaring .....	30
3. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Jemaring .....	30
4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Jemaring dari Tahun 2020 .....	32
5. Identitas Informan .....	42
6. Alasan Mengikuti Tradisi Begarehan.....	45
7. Hal yang dibicarakan saat Mengikuti Tradisi Begarehan .....	48
8. Perasaan saat Mengikuti Tradisi Begarehan .....	50
9. Perubahan dalam Diri Setelah Mengikuti Begarehan.....	51
10. Kedekatan dengan Remaja Desa Jemaring .....	53
11. Informan Orang yang Terbuka atau Tertutup saat Begarehan.....	55
12. Cara Informan dalam Berinteraksi dengan Orang Lain .....	57
13. Informan Memandang Diri Secara Fisik.....	59
14. Kelebihan dan Kekurangan Informan Saat Mengikuti Begarehan .....	60
15. Cara Mengatasi Kekurangan Informan saat Mengikuti Begarehan .....	63
16. Pengaruh Penampilan saat Mengikuti Begarehan.....	65
17. Orang Lain Selalu Melihat dan Mengomentari Penampilan Informan saat Begarehan .....	67
18. Perasaan Informan Terhadap Penilaian Orang Lain .....	69
19. Apakah Penilaian Orang Lain Mempengaruhi Diri Informan .....	71
20. Tanggapan Keluarga saat Informan Mengikuti Begarehan .....	72
21. Komunikasi Informan Ketika Dirumah .....	74
22. Orang Terdekat Informan Dirumah .....	76
23. Teman Terdekat Informan dan Alasan Dekat Dengannya.....	77

24. Proses Berlangsungnya Tradisi Begarehan.....	79
25. Seberapa Penting Tradisi Begarehan Bagi Masyarakat .....	81
26. Orang yang Terlibat dalam Tradisi Begarehan .....	82
27. Sikap dan Antusias Masyarakat saat Begarehan.....	83
28. Perubahan dalam Tradisi Begarehan .....	84
29. Tradisi Begarehan Membentuk Konsep Diri Seseorang.....	85
30. Pengaruh Sifat dan Karakter Seseorang Saat Begarehan.....	85
31. Makna Tradisi Begarehan .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir .....	7

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang paling penting bagi individu dan pada kenyataannya merupakan suatu periode yang dekat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik yang unik sebagai masa peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas diri, usia yang ditakutkan, masa yang tidak realistis dan ambang dari masa dewasa (Rudolph, 2006).

Adanya pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan untuk menemukan identitas dan peran sehingga terjadi perubahan dalam diri anak khususnya dalam fisik dan kematangan usia, perubahan hormonal, akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya, kemudian apabila kondisi tidak sesuai dengan suasana hati maka dapat menyebabkan terjadinya kebingungan dalam peran (Wong, *et al.*, 2008).

Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang remaja yakni faktor genetik dan lingkungan. Remaja yang tumbuh dalam keseimbangan baik dengan dirinya dan lingkungannya, pada umumnya mereka akan memiliki kemandirian dan kreatif. Sebaliknya mereka yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan lingkungan yang kurang memperhatikan mereka, cenderung akan menampilkan perilaku-perilaku yang menyimpang (Hurlock, 2004).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan. Selama interaksi, setiap individu menerima jawaban yang digunakan sebagai cermin untuk mengevaluasi dan melihat diri mereka sendiri. Reaksi positif dari orang lain membentuk konsep diri yang positif dan sebaliknya. Individu cenderung menghargai dan menerima dirinya ketika diterima, dihormati dan disukai oleh orang lain berdasarkan keadaannya. Sebaliknya, ketika seorang individu dihina, ditolak, dan terus-menerus dikritik oleh orang lain, individu tersebut cenderung tidak menyukai dirinya sendiri (Rakhmat, 2005).

Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, melainkan persepsi (penilaian) tentang diri sendiri, baik yang dipikirkan atau dirasakan. Persepsi tentang diri meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, dan emosional (Risnawati dkk., 2017). Pada penelitian ini konsep diri remaja dapat terbentuk melalui proses komunikasi antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki yang sedang melakukan tradisi *Begarehan*.

*Begareh* diambil dari suku pasmah sumatera selatan, yaitu dari suku kata *Be* dan *Gareh*. Secara bahasa *Be* adalah kata kerja, sedangkan *Gareh* artinya kumpul. Adapun menurut istilah *begareh* adalah berkumpulnya putra dan putri di satu tempat yang merupakan suatu ajang perkenalan dan pergaulan muda-mudi.

*Begareh* merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Besemah sampai saat ini. *Begareh* dilakukan pada saat ada acara besar atau pesta pernikahan, masyarakat suku Besemah biasa menyebutnya sebagai *sedekah*. *Begareh* dilakukan 5 (lima) hari sebelum acara pernikahan berlangsung, kegiatan yang dilakukan adalah untuk membantu tuan rumah dalam menyiapkan kebutuhan untuk *persedekahan* yang dilakukan oleh bujang-gadis baik dari Desa tersebut maupun dari Desa lain. *Begareh* dilakukan oleh bujang-gadis yang sudah dianggap dewasa atau sudah baliqh dan belum menikah.

*Begarehan* merupakan tahap awal dalam pergaulan bujang dan gadis pada suku Besemah, selain untuk mencari teman dan menjalin tali silaturahmi tradisi *Begarehan* ini juga dijadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Saat berlangsungnya tradisi *Begarehan* ini tak lepas juga dari pengawasan orang tua. Pada acara *Begareh* ini banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh para bujang-gadis Desa tersebut, diantaranya membuat roti, menyiapkan pernak-pernik dekorasi, dan mereka juga bisa menyalurkan ide kreatifitas mereka untuk membuat dekorasi panggung, seperti tulisan selamat datang, janur, dll, dari kegiatan inilah terjalin hubungan dan komunikasi antara bujang dan gadis yang sedang melakukan kegiatan *begareh* tersebut. Dari situlah mereka biasanya bisa saling berkenalan hingga membuat janji untuk bisa bertemu di kesempatan lain, disinilah letak unik dari *Begarehan*.

Pentingnya budaya *Begarehan* dalam masyarakat Besemah adalah untuk menjaga nilai-nilai budaya dan mempererat hubungan sosial dan komunikasi dengan anggota keluarga serta anggota lingkungan sosial. Adanya budaya *Begarehan* ini memungkinkan terjalinnya hubungan kekeluargaan yang lebih erat, terutama antar bujang dan gadis yang melakukan budaya ini. Oleh karena itu, meskipun ada jarak dan kesibukan masing-masing, komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan dengan semakin canggihnya teknologi, hal itu tidak merusak implementasi budaya *Begarehan*. Dengan demikian, budaya ini terus menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Besemah, khususnya pada masyarakat Desa Jemaring, Kabupaten Lahat.

Saat melakukan tradisi *Begarehan* banyak hal yang akan dihadapi, seperti harus bisa menyesuaikan diri, ketidakstabilan emosi, dan menghargai orang lain. Hal itu sangat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Konsep diri diartikan sebagai representasi diri yang mencakup identitas diri, meliputi karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.

Konsep diri erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal, sehingga penting untuk mempelajarinya. Keberhasilan komunikasi semacam itu tergantung pada kualitas konsep diri anda sendiri. Selain itu, konsep diri penting bagi individu untuk mengenali diri mereka sendiri secara positif dan

negatif dan menganalisis apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan. Dengan kata lain, konsep diri yang benar adalah alat yang secara aktif mengontrol sikap dan perilaku diri sendiri. Pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang karena dipengaruhi oleh pengalaman, interpretasi terhadap lingkungan, penilaian, karakteristik, dan perilaku diri orang lain (Elizabeth, 1999).

Ketika sedang melakukan tradisi *Begarehan*, para remaja membutuhkan komunikasi yang baik diantara mereka untuk menjalankan tradisi tersebut. Hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial juga mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, karenanya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi (Bungin, 2008).

Proses komunikasi menyebabkan seseorang dapat membangun konsep diri yang mampu mengenali dirinya sendiri dan mampu mengembangkan dirinya. Mengenali diri sendiri disini kita artikan sebagai pengetahuan individu tentang dirinya yang bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Menurut William D. Brooks (dalam Harapan, 2014: 87), konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi. Kunci keberhasilan hidup seseorang adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* dalam menjalankan komputer.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi *Begarehan*. Mengingat konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini adalah karena hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian ilmiah terkait dengan tradisi *Begarehan* yang menggunakan teori konsep diri.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah, yaitu "Bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*?"

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk : "Untuk mendeskripsikan pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*."

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi antara teori dengan praktek dilapangan.



## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung kepada masyarakat tentang tradisi *Begarehan* pada suku Besemah. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

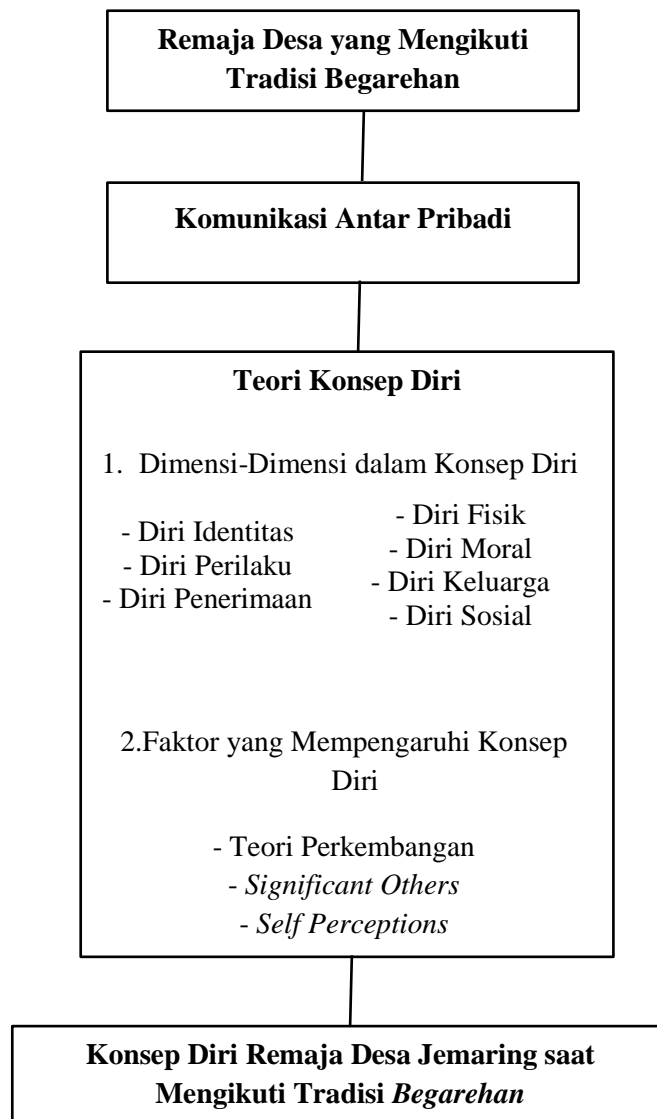
Tradisi *Begarehan* merupakan unsur adat sekaligus menjadi salah satu identitas yang masih melekat pada masyarakat suku Besemah sampai saat ini. Tradisi *Begarehan* mempunyai makna khusus, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh bujang dan gadis suatu Desa dalam membantu tuan rumah yang sedang mengadakan acara pernikahan atau *sedekah*. Di dalam tradisi *Begarehan* ini, bujang dan gadis tersebut melakukan komunikasi dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga bisa membuat para bujang dan gadis lebih kompak dalam segala hal yang berhubungan dengan aktivitas di masyarakat, karena mereka selalu berkumpul serta berinteraksi secara langsung jadi tidak terdapat kecanggungan disaat bertemu, tegor sapa dimanapun bertemu, solidaritas yang besar, serta kepedulian satu sama lain.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Konsep diri dari Mead tidak seperti konsep diri yang biasa digunakan dalam ranah psikologi murni yang biasanya menyatakan bahwa diri merupakan entitas lain yang berasal dari dalam diri sendiri.

Konsep diri menurut Mead adalah produk proses-proses sosial, terutama proses komunikasi di antara sesama manusia. Sederhananya, kita bisa menemukan konsep diri ketika berada dalam suatu lingkungan masyarakat atau kelompok mikro yang lebih kecil. Jadi di dalam suatu lingkungan masyarakat, kita akan mengamati proses-proses sosial yang terjadi. Di dalam suatu masyarakat, individu akan mengarahkan tindakan sosialnya

dengan cara bersikap konformis terhadap proses-proses sosial yang ada di dalam tubuh masyarakat yang mana dia menjadi anggota dari masyarakat tersebut (George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, 2019).

Agar lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir dibawah ini :



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**  
(Sumber : Diolah peneliti, 2022)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini diperlukan dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan juga agar bisa meminimalisir kesalahan yang ada. Penelitian terdahulu yang akan penulis jelaskan tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu berkaitan dengan interaksi simbolik dan konsep diri. Berikut penulis berikan rangkuman penelitian terdahulu yang sudah penulis baca dan pahami, penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Dian Purnamasari, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, 2017.
	Judul	Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku sebagai cermin bagi kedua informan yang merupakan penari androgini dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya. Dalam penelitian ini kedua informan menganggap bahwa pengaruh keluarga dan anggota WAP Crew yang merupakan <i>significant others</i> memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep diri.

		dukungan, pujian dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga dan juga teman sebaya kepada informan membuat kedua informan memiliki rasa nyaman dan dapat mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif. Hal ini terlihat dari dukungan yang didapat oleh kedua informan yaitu melalui <i>significant others</i> .
	Perbandingan	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Konsep Diri.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi dan penjelasan bagi peneliti tentang konsep diri.
2	Penulis	Ayu Citra Pertiwi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, 2018.
	Judul	Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Wanita <i>Shopaholic</i> di Kota Bandar Lampung
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita <i>shopaholic</i> di kota Bandar Lampung mengarah pada konsep diri positif karena informan sangat percaya diri, terbuka, dan memiliki <i>type</i> kepribadian <i>extrovert</i> sehingga mampu bergaul dengan banyak orang. <i>Significant other</i> mempengaruhi informan menjadi wanita <i>shopaholic</i> karena <i>significant other</i> mendukung berbagai kegiatan dan hobi berbelanja para informan. <i>Significant others</i> selalu mendukung wanita <i>shopaholic</i> untuk berperilaku dan bergaul dengan baik serta tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.
	Perbandingan	Perbedaan diantara penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis tentang Studi Fenomenologi Konsep Diri Wanita <i>Shopaholic</i> di Kota Bandar Lampung sedangkan pada penelitian ini fokus pada Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi <i>Begarehan</i> .
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami tentang konsep diri.

3	Penulis	Dwi Fajar Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, 2017.
	Judul	Konsep diri Pengunggah Foto <i>OOTD</i> ( <i>Outfit Of The Day</i> ) Studi Kasus pada Account @sigeroutfit
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	Hasil Penelitian	Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa semua informan memiliki konsep diri yang positif dan mempunyai 3 komponen penting pada konsep dirinya yaitu <i>Perceptual</i> , <i>Conceptual</i> atau dan <i>Attitudinal</i> . Secara <i>perceptual</i> semua informan memiliki konsep diri fisik yang negatif, tetapi secara <i>conceptual</i> informan memahami bagaimana cara menutupi kekurangannya dan mencari kelebihan yang ditunjukkan pada komponen <i>attitudinal</i> , yaitu dengan mengunggah foto di instagram.
	Perbandingan	Jika pada penelitian terdahulu penelitiannya adalah pembentukan konsep diri dengan fokus pada tiga komponen yaitu <i>Perceptual</i> , <i>Conceptual</i> atau dan <i>Attitudinal</i> . Namun pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti dalam memahami teori tentang konsep diri

(Sumber : Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa pada penelitian Pertama yang dilakukan oleh Dian Purnamasari, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga dengan judul Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew). Penelitian ini membahas mengenai konsep diri penari androgini yang diaplikasikan pada kelompok penari laki-laki WAP Crew. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk pembagian peran dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Fenomena androgini yang saat ini dapat dijumpai sering memunculkan pandangan-pandangan yang kurang baik di masyarakat. Androgini sering disalah artikan sebagai transgender ataupun transeksual. Konsep diri dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku sebagai cermin bagi kedua informan yang merupakan penari androgini dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya. Dalam penelitian ini kedua informan menganggap bahwa pengaruh keluarga dan anggota WAP Crew yang merupakan *significant others* memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep diri. dukungan, pujian dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga dan juga teman sebaya kepada informan membuat kedua informan memiliki rasa nyaman dan dapat mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif. Hal ini terlihat dari dukungan yang didapat oleh kedua informan yaitu melalui *significant others*.

Terdapat persamaan di antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, jika di dalam skripsi tersebut meneliti tentang Konsep Diri pada Penari Androgini dan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah Pembentukan Konsep Diri pada Remaja Desa Jemaring saat Melakukan Tradisi *Begarehan*. Kedua skripsi ini membahas tentang konsep diri. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Konsep Diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Pertiwi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Wanita *Shopaholic* di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Shopaholic adalah seseorang yang sangat hobi berbelanja. Penelitian ini bertujuan mengetahui Konsep diri wanita shopaholic dilihat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita *shopaholic* di kota Bandar Lampung mengarah pada konsep diri positif karena informan sangat percaya diri, terbuka, dan memiliki *type* kepribadian *extrovert* sehingga mampu bergaul dengan banyak orang. *Significant other* mempengaruhi informan menjadi wanita *shopaholic* karena *significant other* mendukung berbagai kegiatan dan hobi berbelanja para informan. *Significant others* selalu mendukung wanita *shopaholic* untuk berperilaku dan bergaul dengan baik serta tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang Konsep Diri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan diantara penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis tentang Studi Fenomenologi Konsep Diri Wanita *Shopaholic* di Kota Bandar Lampung sedangkan pada penelitian ini fokus pada Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi *Begarehan*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fajar Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung yang berjudul Konsep diri Pengunggah Foto *OOTD* ( *Outfit Of The Day*) Studi Kasus pada Account @sigeroutfit. *OOTD* sendiri pun mempunyai arti *Outfit Of The Day* atau pakaian atau gaya yang sedang di pakai hari itu. Dan biasanya pecinta *fashion* instagram mengunggah foto *OOTD* dengan *Hashtag* atau tagar seperti #*OOTD* di instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pengunggah foto *Outfit Of The Day* pada instagram pada penelitian ini adalah konsep diri positif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa semua informan memiliki konsep diri yang positif dan mempunyai 3 komponen penting pada konsep

dirinya yaitu *Perceptual*, *Conceptual* atau dan *Attitudinal*. Secara *perceptual* semua informan memiliki konsep diri fisik yang negatif, tetapi secara *conceptual* informan memahami bagaimana cara menutupi kekurangannya dan mencari kelebihan yang ditunjukkan pada komponen *attitudinal*, yaitu dengan mengunggah foto di *instagram*.

Di dalam penelitian ini terdapat persamaan, yaitu dalam menggunakan tipe penelitian kualitatif serta teori konsep diri serta perbedaan dalam penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Jika pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada Konsep Diri Pengguna *OOTD* namun pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi *Begarehan*.

## **2.2. Uraian Teoritis**

Usaha untuk menjelaskan suatu peristiwa disebut teori dan merupakan ide atau gagasan tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi. Deskripsi teoritis berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi teori yang relevan dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Morissan, 2013:2).

### **2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi adalah aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, orang dapat membangun hubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, dipasar, di masyarakat, atau di mana pun mereka berada. Tidak ada orang yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi juga merupakan suatu sistem sosial yang saling membutuhkan, sehingga komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi adalah informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka, dan grafik, dan dengan menggunakan ucapan dan tulisan yang meyakinkan. Komunikasi juga merupakan proses atau tindakan pengiriman



pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*) melalui media (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noise*). Jadi kita perlu berkomunikasi dan kita perlu membuat perubahan. Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Komunikasi adalah proses mengkomunikasikan ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada komunikan. Tujuan pesan di sini adalah untuk menyampaikan amanat melalui komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka dengan penerima pesan (Edward Depari, 2000: 13-14).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, atau pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi adalah proses simbolik yang mengharuskan orang untuk mengkoordinasikan lingkungan mereka, membangun hubungan antar sesama manusia, memperkuat sikap dan perilaku orang lain melalui pertukaran informasi, dan berusaha mengubah sikap mereka.

### **2.2.2. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan maka ia akan berasab bahwa komunikasinya telah berhasil (Surip, 2011: 25).

Griffin (dalam Surip, 2011:28) mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah proses timbal balik yang berkelanjutan dengan menggunakan pesan verbal maupun non verbal dengan orang lain untuk menciptakan dan merubah kesan dikedua benak kita. Liliweri (dalam Surip, 2011: 24) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu: arus pesan dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lambat, efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Komunikasi merupakan sebuah komponen dasar dari sebuah hubungan. Manusia hidup dengan membangun percakapan dengan orang lain yang melibatkan proses psikologi didalamnya untuk mencapai kesamaan makna dalam komunikasi. Miller (dalam Surip, 2011: 28) berpendapat bahwa dalam hubungan komunikasi interpersonal akan melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*). Semakin dekat hubungan antarpribadi seseorang maka pengungkapan informasi mengenai dirinya akan semakin banyak. Sebaliknya, apabila hubungan antarpribadi seseorang tidak terlalu dekat, informasi yang diungkapkan juga sangat terbatas.

Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Kesadaran pribadi (*self awarness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai dirisendiri (*self esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda Fisher (dalam Surip, 2011:29).

Devito (dalam Harapan, 2014: 4) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Selanjutnya Muhammad (dalam Harapan, 2014: 4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi diantara

seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

### **2.2.2.1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarpribadi**

Dibanding dengan komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam merubah sikap, perilaku dan pandangan seseorang. Dimana komunikasi antar pribadi dilakukan dengan cara *face to face* (bertatap muka) sehingga memungkinkan terjalin komunikasi yang baik. Dalam hubungannya dengan pelaku komunikasi, komunikasi antar pribadi terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi Diadik dan komunikasi triadik.

#### a. Komuikasi Diadik ( *dyadic communication* )

Komunikasi diadik disebut juga adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung. Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk khusus komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua individu misalnya suami-istri, dua sejawat, guru dan murid. Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikasi diadik inilah yang paling sering kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari dimana kita sangat mudah menyampaikan pesan kepada orang lain dimana hubungan inilah yang nantinya akan menyatukan kita dalam suatu satuan sosial, dimana kita sering sekali berkomunikasi dengan dua orang saja tapi saling terkait dengan dua orang atau lebih (Brent, 2013: 271).

Ada tiga bentuk dalam komunikasi diadik ini, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara

sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Sedangkan ciri-ciri lain komunikasi diadik adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dilakukan antara dua orang atau tiga orang.
2. Komunikasi dilakukan langsung atau kadang menggunakan media telepon.
3. Komunikator dapat berubah statusnya menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan seterusnya berputar berganti-ganti selama proses Komunikasi Interpersonal berlangsung. Tetapi komunikator utama adalah si pembawa pesan atau yang pertama-tama menyampaikan pesan sebab dialah yang memulai komunikasi dan mempunyai tujuan.
4. Efek komunikasi dapat terlihat langsung, baik secara verbal dengan ucapan atau menjawab maupun secara non-verbal dengan bahasa tubuh

b. Komunikasi Triadik ( *triadic communication* )

Definisi tidak jauh berbeda dengan komunikasi diadik, namun hanya yang membedakan adalah jumlah personil yang terlibat lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan komunikasi secara diadik. Kecondongan komunikasi triadik, biasanya terjadi pada komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi triadik bisa dikatakan sebagai komunikasi yang dilangsungkan secara bertingkat, yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai tatanan komunikasi.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Tapi dalam konteks yang berbeda, komunikasi triadik lebih kompleks

dimana personil komunikasinya yang banyak dan adanya pengolahan pesannya pun timbal balik antara dua orang atau lebih sesuai dengan situasi yang berlangsung dimana personilnya juga bisa sebagai komunikator maupun menerima pesan sebagai komunikator.

Jadi setiap pesan yang disampaikan komunikator direspon dan mendapat umpan balik dari komunikannya dan komunikannya pun bisa menambahkan sebuah informasi baru, dalam hal tersebutlah seorang komunikan juga berperan sebagai komunikator dengan informasi barunya yang masih dalam ranah yang sama dengan pesan pertama yang disampaikan oleh komunikator yang pertama, begitu pula selanjutnya

#### **2.2.2.2. Komponen Komunikasi Antarpribadi**

Komponen-komponen komunikasi antar pribadi pada dasarnya sama seperti pada komponen komunikasi secara umum. Komponen ini dibutuhkan karena dalam berkomunikasi komponen tersebutlah yang mempengaruhi lancar tidaknya berkomunikasi. Adapun Komponen-komponen komunikasi antar pribadi meliputi:

##### **a. Komunikator**

Komunikator merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi, dimana komunikator memegang peranan sebagai penyemoai pesan atau informasi. Dalam hubungannya dengan komunikan, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan secara jelas tapi harus mengetahui komunikan (penerima pesan) dan situasi yang dihadapainya. Dengan mengetahui siapa penerima pesan atau informasi dan situasinya, komunikator bisa mengetahui kebutuhan komunikan dan mengendalikan situasi yang dikehendaki sehingga terjadi sambung rasa antara komunikator dan komunikan dengan situasi yang sedang berlangsung.

##### **b. Pesan**

Pesan merupakan isi komunikasi berupa gagasan, ide, atau pemikiran yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dengan adanya pesan inilah, proses penyampaian ide, gagasan atau pemikiran baik berupa ucapan, tindakan maupu simbolsymbol tertentu menjadikan adanya sebuah

komunikasi yang baik. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi, karena dalam pesan tersebutlah informasi yang nantinya akan diterima penerima pesan dan memberikan sebuah efek dalam komunikasi yang berlangsung.

c. *Channel* ( Saluran pengirim pesan)

*Channel* dan media merupakan hal yang berbeda, dimana *channel* adalah saluran medianya sedangkan media adalah medium atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Barlo mengibaratkan antara *channel* dan media seperti seseorang ingin menyeberang sungai menggunakan perahu, dimana *channel*nya adalah sungai sedangkan medianya adalah perahu yang digunakan.

d. Komunikan

Komunikan atau sering disebut sebagai penerima dalam kegiatan komunikasi bisa dikatakan sebagai obyek sasaran, dimana komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dikenai pekerjaan untuk memahami pesan yang telah disampaikan dan memberikan efek. Pihak penerima pesan juga harus siap menerima pesan dengan pengetahuannya atau pemahamannya. Dengan begitu komunikan bisa mengerti informasi yang disampaikan oleh komunikator secara jelas. Komunikator dan komunikan dihubungkan satu sama lain oleh pesan komunikasi yang merupakan inti/perumusan tujuan dan maksud dari komunikator dari komunikan.

e. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi setelah menerima pesan. Apakah dengan mudah komunikan merespon kembali pesan yang diterima, atau apakah ada perubahan sikap setelah melakukan komunikasi, atau apakah terjadi perubahan perilaku. Jika terjadi perubahan yang diharapkan oleh komunikator sebagai akibat dari komunikasi itu maka komunikasi akan menjadi sangat efektif.

### **2.2.3. Begareh**

*Begareh* berasal dari suku Pasmah Sumatera Selatan, suku kata *be* dan *gareh*. Dalam bahasa, *be* adalah kata kerja dan *gareh* berarti mengumpulkan. Istilah *Begareh* dipahami berarti berkumpulnya bujang-gadis di suatu tempat yang merupakan tempat perkenalan dan persatuan bagi kaum muda. *Begareh* masih menjadi salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Besemah hingga saat ini. *Begareh* berlangsung saat akan diadakannya pesta pernikahan, masyarakat Besemah biasa menyebutnya “sedekah”. *Begareh* biasanya diadakan 5 hari sebelum berlangsungnya acara pernikahan. Kegiatan yang dilakukan saat *Begareh* adalah membantu tuan rumah dalam mempersiapkan sedekah yang dilakukan oleh bujang-gadis baik dari Desa tersebut maupun Desa lainnya. *Begareh* biasanya dilakukan oleh seseorang yang masih lajang atau belum menikah.

*Begarehan* adalah tahap awal dari perkumpulan bujang-gadis Desa. Tradisi *Begarehan* ini dilakukan tidak hanya untuk menjalin tali silaturahmi saja, tetapi juga biasa dijadikan sebagai ajang mencari pasangan. Di acara *Begareh* ini, bujang-gadis Desa biasanya membuat roti, menyiapkan dekorasi, memasukkan ide-ide kreatif seperti tulisan selamat datang dan memasang dekorasi panggung. Dari kegiatan inilah mereka biasanya bisa saling mengenal untuk melakukan pertemuan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi keunikan dari tradisi *Begarehan*.

Proses *Begarehan* ini biasanya dimulai oleh pihak remaja lelaki atau bujangan. Biasanya *Begarehan* ini dilakukan di bawah tenda tempat akan dilaksanakannya hajatan. Para bujangan yang *begerakan* tidak hanya dari Desa Jemaring saja, namun banyak juga bujang yang berdatangan dari Desa lain. Sebelum melakukan proses *Begarehan* biasanya para bujang tersebut berdiri di depan tenda sambil melihat dan melirik para gadis yang sedang membuat kue dan dekorasi lainnya. Ketika mereka sudah menemukan yang cocok di mata, bujang tersebut langsung mengambil kursi dan duduk di dekat gadis tersebut. Dari situlah muncul sebuah percakapan dan interaksi antara bujang dan gadis tersebut.

Tradisi ini tidak mungkin bisa dihilangkan karena untuk terus mempertahankan budaya turun temurun yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Tradisi *Begarehan* ini memungkinkan bujang-gadis untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung setiap saat, sehingga dapat menyatukan bujang-gadis dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat. Adat besemah mempunyai batasan terhadap berbagai aspek seperti norma agama dan norma adat.

Tradisi *Begarehan* ini penting dilakukan karena untuk menjaga nilai-nilai budaya dan mempererat hubungan sosial dan komunikasi dengan keluarga serta anggota lingkaran sosial atau masyarakat. Adanya budaya *Begarehan* ini memungkinkan terjalinnya hubungan kekeluargaan yang lebih erat, terutama antara bujang-gadis yang melakukan budaya ini. Oleh karena itu, komunikasi berjalan lancar baik antar bujang-gadis Desa maupun pada masyarakat sekitar tanpa memandang jarak dan kesibukan masing-masing orang. Meski teknologi semakin canggih, hal ini tidak merugikan implementasi budaya *Begarehan*. Oleh karena itu, budaya ini tetap menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Besemah, khususnya bagi penduduk Desa Jemaring, Kabupaten Lahat.

## **2.2.4. Teori Konsep Diri**

### **2.2.4.1. Pengertian Konsep Diri**

Mead mengatakan bahwa konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu,



dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya George Herbert Mead (1972: 186-199).

"Kedirian" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "I" dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep "me" dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Ia bermaksud menetralisasi suatu keberatsebelahan dengan membedakan di dalam "diri" antara dua unsur konstitutif yang satu disebut "me" atau "daku" yang lain "I" atau "aku". Me adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*. Teori George Herbert Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu "I" (aku) dan "me" (daku) itu sangat rumit dan sulit untuk di pahami.

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Harapan, 2014: 87), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan Beck, William dan Rawlin (dalam Harapan, 2014: 87) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri menjelaskan bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri, jadi dengan konsep diri individu mau membangun citra tentang diri sendiri (Liliweri, 2015: 147).

Menurut William D. Brooks (dalam Harapan, 2014: 87), konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi. Kunci keberhasilan hidup seseorang adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan

keberhasilan hidup seseorang karena konsep diri dianalogikan sebagai suatu *operating system* dalam menjalankan komputer. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya, yaitu konsep diri positif ataupun konsep diri negatif. Konsep diri terbentuk bisa dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Secara tradisional, konsep diri dipandang sebagai informasi yang dimiliki individu mengenai hubungan objek ataupun kelompok objek dengan dirinya. Objek adalah segala sesuatu yang ditemui dalam lingkungan dan dapat dibedakan atas orang-orang, tempat-tempat, benda-benda hidup dan mati, dan pesan-pesan. Menurut Abizar (dalam Harapan, 2014: 93) bila mau bertindak sehubungan dengan objek tersebut, seseorang harus memastikan apakah objek tersebut dan bagaimana objek tersebut dengan dirinya dari segi aksi yang tepat dalam keadaan yang tepat.

#### **2.2.4.2. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri**

Konsep diri dibagi dalam dua dimensi pokok (Fitts, 1971: 12-21), yaitu :

##### a. Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini dibagi menjadi tiga bentuk:

##### 1. Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

##### 2. Diri perilaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri

identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai perilaku.

3. Diri penerimaan/penilaian (*judging self*)

Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri perilaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

1. Diri fisik (*physical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya

2. Diri etik (*ethical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3. Diri Keluarga (*family self*)

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sejauh mana dirinya merasa kuat sebagai anggota keluarga dan teman-teman.

4. Diri Sosial

Konsep diri juga dapat terbentuk melalui bagaimana interaksi individu dengan orang lain atau bagaimana lingkungan pergaulan individu yang akhirnya membentuk persepsi individu atas diri sendiri.

### 2.2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain, *significant others*, *references group*. Menurut Stuart dan Sudeen (dalam Harapan, 2014: 90) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *significant others*, dan *self perceptions*.

#### 1. Teori Perkembangan

Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan pribadi, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat, serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata (Harapan, 2014: 90).

#### 2. *Significant Others*

*Significant Others* merupakan istilah lain untuk orang yang terpenting atau yang terdekat. Dalam hal lain, konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain yaitu dengan cara pandang diri merupakan interpretasi diri dari pandangan lain terhadap dirinya. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi sangat penting dalam membentuk konsep diri (Harapan, 2014: 90).

#### 3. *Self Perceptions*

*Self perceptions* merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya pada situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif bila dilihat dari kemampuan antar pribadi, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep

diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu (Harapan, 2014: 90)

#### **2.2.4.4. Jenis-Jenis Konsep Diri**

Sukses komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri (Rakhmat, 2008: 105-106), yaitu:

##### **1. Konsep Diri Negatif**

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2008: 105), ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c. Mempunyai sikap hiperkritik. Mereka tidak bisa dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandangi dirinya negatif. Ia merasa tidak diperhatikan.
- e. Bersikap pesimis. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

##### **2. Konsep Diri Positif**

Sedangkan konsep diri positif ditandai dengan:

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa merasa malu

- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak senangnya dan berusaha mengubahnya.

Menurut D. E. Hamacheck (dalam Rakhmat, 2008: 106), ada sebelas karakteristik konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- b. Ia tidak menghabiskan waktu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- c. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan.
- d. Ia merasa sama dengan orang lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang keluarga, ataupun yang lain.
- e. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- f. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa bersalah.
- g. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- h. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- i. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, pengungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- j. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Konsep diri positif menghasilkan pola perilaku komunikasi yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan dengan cermat pula.

#### **2.2.4.5. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Antarpribadi**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi (Rakhmat, 2008: 104-109), yaitu:

1. Pesan yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik
2. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
3. Percaya diri (*self confidence*). Keinginan untuk menutupi diri, selalu karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai (*communication apprehension*). Orang yang aprehensi dalam komunikasi disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, tetapi diantara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan.
4. Selektivitas. Konsep diri memengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri memengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpilih selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif).

## **2.3. Keadaan Umum Daerah Penelitian**

### **2.3.1. Profil Desa Jemaring**

Desa Jemaring merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Jemaring berbatasan dengan Desa Pamah Salak, Kedaton, Aromantai dan Gunung Megang. Pada zaman dahulu, masyarakat Desa Jemaring ketika akan membuat pemukiman Desa, ada dua kelompok yang saling berdebat. Kelompok pertama ingin membangun pemukiman di Desa yang ditempati sekarang (jemaring), sedangkan kelompok yang kedua ingin membangun pemukiman di seberang sungai yang sekarang menjadi tempat pemakaman umum. Dari perdebatan itu muncul istilah *maring due* atau artinya ada yang mau pergi ke seberang sungai yang sekarang jadi tempat pemakaman umum, dan ada yang memilih tempat pertama. Setelah melalui perdebatan yang panjang, mayoritas masyarakat memilih tempat yang pertama untuk dijadikan pemukiman warga, dan dinamakan sebagai Desa Jemaring.

## **2.4. Demografi**

### **2.4.1. Kependudukan**

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk Desa Jemaring adalah 649 Jiwa yang tersebar dalam 2 wilayah dusun. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembangunan Desa Jemaring berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Jemaring Berdasarkan Rasio Laki-Laki dan Perempuan Tahun 2021

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
330	286	616

#### 2.4.2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Jemaring selalu meningkat dikarenakan angka kematian lebih rendah daripada angka kelahiran, serta jumlah penduduk yang keluar lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang masuk.

Tabel 3. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Jemaring

No	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Dusun 1	187 orang	119 orang
2	Dusun 2	180 orang	130 orang

## 2.5. Kondisi Sosial Masyarakat

### 2.5.1. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini sumber daya manusia di Desa Jemaring cukup baik, pada masa yang akan datang akan lebih baik lagi.

### 2.5.2. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan

sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

### **2.5.3. Kehidupan Beragama**

Penduduk Desa Jemaring 100% memeluk Agama Islam. Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik. Kehidupan beragama dapat dilihat dari berdirinya satu bangunan masjid yang ada di Desa Jemaring, dan dengan adanya kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak serta pengajian bagi ibu-ibu yang berada di Desa Jemaring.

### **2.5.4. Budaya**

Pada bidang budaya ini masyarakat Desa Jemaring menjaga dan menjunjung tinggi budaya serta kearifan lokal pada setaiap prosesi pernikahan, panen raya serta prosesi cuci. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat Desa Jemaring, lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Penduduk di Desa Jemaring mayoritas bersuku melayu dengan pendapatan utama dalam bertani kopi dan bercocok tanam di sawah. Masyarakat yang berdomisili di Desa Jemaring memiliki budaya turun temurun, bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan sukses mereka harus mau bekerja keras dan rela bersakit-sakit dahulu, banyak dari mereka yang rela untuk merantau dan bertani kopi sampai ke kota Bengkulu dan Jambi. Bahkan anak-anak asli Desa Jemaring ketika tamat SMA/SMK mereka langsung merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Selain itu, adat dan budaya kebersamaan juga masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Jemaring, ketika terdapat acara pernikahan, seminggu sebelum hari pernikahan masyarakat melakukan acara *bemasak* dan *ndodol* untuk membantu tuan rumah yang mempunyai acara tersebut, dan pada malam harinya bujang-gadis Desa Jemaring

melakukan *Begareh* dengan tujuan membantu tuan rumah dan bisa terus mempererat tali silaturahmi sesama bujang-gadis.

## 2.6. Keadaan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Jemaring secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Penduduk Desa Jemaring masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat Desa Jemaring terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut ke mulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL di Desa kami tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya. Ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan, sementara potensi cukup tersedia.

Tabel 4. Mata Pencarian Penduduk Desa Jemaring dari Tahun 2020

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase penduduk	Jumlah
1	Petani	200 Orang	0.30%	649 Orang
2	Buruh Tani	-	-	-
3	Pedagang	13 Orang	0.020%	649 Orang

4	Peternak	9 Orang	0.0138%	649 Orang
5	Serabutan	-	-	-
6	Perabot	-	-	-
7	PNS	7 Orang	0.0107%	649 Orang
8	Tenaga Honor	13 Orang	0.020%	649 Orang
9	IRT	50 Orang	0.077%	649 Orang
10	Sopir	5 Orang	0.007%	649 Orang
11	Buruh Bangunan	15 Orang	0.023%	649 Orang
12	Nelayan	-	-	-
13	Pertambangan	-	-	-
14	Bengkel	-	-	-
15	belum bekerja	40 Orang	0.061%	649 Orang
16	Tidak bekerja	35 Orang	0.053%	649 Orang
Jumlah		387	0,59%	649

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan hal yang sedang terjadi sekarang. Deskripsi kualitatif adalah upaya untuk menggambarkan, merekam, menganalisis, dan menafsirkan suatu kondisi yang sedang terjadi atau ada.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat sedang melakukan tradisi *Begarehan*. Terdapat beberapa alasan peneliti dalam menggunakan metode penelitian kualitatif ini diantaranya :

1. Memudahkan peneliti dalam memperoleh data tentang bagaimana pembentukan konsep diri remaja Desa Jemaring saat sedang melakukan tradisi *Begarehan*.
2. Dapat mengamati dan menganalisis peristiwa dilapangan dan data yang ada dapat diperlihatkan kebenarannya.
3. Dalam pengumpulan data peneliti terjun ke lapangan agar dapat langsung berinteraksi dengan masyarakatnya untuk mendapatkan data yang lebih valid.

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Desa Jemaring, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan merupakan lokasi yang akan dijadikan peneliti sebagai tempat penelitian. Jumlah penduduk Desa Jemaring sekitar 649 orang yang terbagi ke

dalam 2 wilayah (Iligh dan Ulu). Alasan peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat sedang melakukan tradisi *Begarehan* dikarenakan remaja yang berada di Desa Jemaring masih terbilang banyak dan remaja di Desa tersebut juga masih melakukan tradisi *Begarehan* hingga saat ini dan terdapat juga beberapa pertimbangan lain seperti :

1. Desa Jemaring merupakan salah satu Desa yang kehidupan dan budaya masyarakatnya tidak banyak berubah, mereka masih memegang teguh tradisi dan budayanya.
2. Tradisi *Begarehan* sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, namun di Desa Jemaring tradisi ini masih terpelihara dengan baik sampai saat ini, sehingga lokasi ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai tempat dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan Tradisi *Begarehan*.
3. Belum adanya penelitian tentang pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja saat melakukan tradisi *Begarehan* di Desa Jemaring, Kabupaten Lahat sebagaimana yang akan peneliti lakukan.
4. Desa Jemaring mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan akan menghemat biaya.

Sedangkan untuk waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat yakni saat akan diadakannya acara pernikahan. Sehingga peneliti dapat melihat langsung dan berkontribusi di dalam penelitian ini dan agar lebih memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian terkait dengan pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*.

#### **4.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti, yang bersifat sementara dan berkembang selama penelitian, tetapi tidak berlebihan. Fokus penelitian dapat membatasi apa

yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, fokus penelitian membantu memenuhi kriteria informasi yang diperoleh dilapangan, dan fokus penelitian masih bersifat tentatif atau sementara. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*.

#### **4.4. Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi yang jelas dan aktual terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang penelitian ini dan bersedia untuk menjadi narasumber guna menyelesaikan penelitian terkait dengan tradisi *Begarehan* ini.

Untuk dapat memilih narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian maka peneliti memberikan beberapa kriteria yang menjadi sarana tolak ukur dalam menentukan informan. Berikut ini adalah pertimbangan dan kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih informan untuk penelitian ini.

1. Informan merupakan tokoh adat yang mengetahui seluk beluk tradisi *Begarehan*
2. Informan merupakan masyarakat yang mengadakan tradisi *Begarehan*
3. Informan merupakan masyarakat yang mengikuti tradisi *Begarehan*
4. Informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang peristiwa yang diteliti serta mengalami secara langsung peristiwa tersebut.
5. Informan memiliki informasi yang cukup, serta memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dan memiliki data yang diperlukan mengenai masalah penelitian

Jadi berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini nantinya akan diambil sebanyak 10 (sepuluh) informan, yaitu lima orang remaja perempuan dan lima orang remaja laki-laki yang mengikuti tradisi *Begarehan* serta terdapat satu tokoh adat dan satu masyarakat yang memiliki

sedekah (hajatan) untuk dilakukannya pembandingan atas pertanyaan penelitian kepada sepuluh informan.

Cara mengidentifikasi informan dalam penelitian ini adalah dengan memilih sampel yang diminati (*sample of interest*). Ini sering disebut sebagai sampel penilaian. Pengambilan sampel objektif adalah pemilihan subjek yang diposisikan paling baik untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, untuk menentukan sasaran atau orang yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik khusus sampel (Silalahi, 2012: 272).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat teknik-teknik dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu :

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan sarana untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti (Cholid Narbuko, 2003:80). Observasi (pengamatan) memegang peranan penting dalam proses penelitian yang sedang dilakukan. Teknik observasi didasarkan pada pengalaman dilapangan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan melihat sendiri dan merekam fenomena dalam keadaan yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional dan visual. Oleh karena itu observasi penting dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2008).

Alasan peneliti memakai teknik observasi adalah agar peneliti dapat melihat keadaan masyarakat sekitar untuk membantu peneliti mendapatkan bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaja Desa Jemaring saat melakukan *Begarehan*.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Teknik wawancara (*interview*) sebagai tahapan dalam tanya jawab lisan dalam suatu penelitian dimana dua orang atau lebih mendengarkan informasi dan penjelasan serta saling berhadapan. Metode ini diharapkan



dapat menerima data primer pada penelitian ini dan bisa memberikan gambaran yang lebih luas untuk memudahkan analisis data lebih lanjut (Cholid Narbuko, 2003:83).

### 3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan studi referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang digunakan, yaitu artikel, jurnal, buku, foto-foto dan rekaman saat wawancara.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa langkah teknik analisis data yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Dimulai dengan penyusunan gambaran besar serta data-data dari peristiwa serta fenomena yang terkumpul dari lapangan.
2. Pembacaan seluruh data, menyusun catatan atau rangkuman dari seluruh data penting yang telah didapatkan, serta mengkodekan data.
3. Menentukan serta mengklasifikasikan pernyataan responden yang telah dikonfirmasi melalui leveling. Artinya, setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan sebagai setara, dan untuk pernyataan yang tidak berhubungan dengan topik atau pernyataan yang dilontarkan berulang akan dihapus, dan hanya akan menyisakan *horizone*.
4. Semua pernyataan tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam sebuah unit pemaknaan, diikuti dengan deskripsi bagaimana pengalaman itu terjadi.
5. Selain itu, peneliti membuat deskripsi fenomena secara menyeluruh guna mendapatkan manfaat dan kepentingan dari fenomena yang diteliti. Dilanjutkan dengan pembuatan deskripsi secara terstruktur (tentang pengalaman fenomena oleh responden) serta deskripsi struktural (menjelaskan bagaimana fenomena yang diteliti tersebut terjadi di masyarakat).
6. Memberikan penafsiran terkait bagaimana pengalaman dari responden berpengaruh terhadap sifa fenomena yang diteliti tersebut.

7. Menyusun laporan dari setiap keterangan dan pengalaman partisipan atau responden yang kemudian dikolektifkan menjadi satu kesatuan yang utuh. (Moustakas; 1994).

Miles & Huberman (2014:12-14) mengatakan pada proses analisis data penelitian kualitatif harus berlangsung secara berkala dan interaktif sampai menemui titik jenuhnya, meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi data kasar, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi yang muncul dari data yang tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang, dan menata data yang tidak diinginkan. Karena penulis dapat memperoleh kesimpulan dan memeriksanya, metode reduksi data dapat dikategorikan ke dalam skema yang lebih luas dengan pilihan panjang, ringkasan, atau singkatan. Dalam penelitian tentang kajian interaksi simbolik ini, peneliti menyeleksi data yang diperoleh saat penelitian yaitu tentang bagaimana pembentukan konsep diri melalui proses komunikasi pada remaha Desa Jemaring saat melakukan tradisi *Begarehan*. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dipilih.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif agar dapat mempermudah dalam pengorganisasian dan penyusunan data dalam model relasional. Dengan menyajikan data peneliti dapat lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi dan mempermudah peneliti dalam merancang pekerjaan lebih lanjut berdasarkan dari apa yang sudah di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan/verifikasi data didasari oleh temuan data yang telah diperoleh sebelumnya. Kesimpulan yang akan ditarik haruslah berdasar kepada bukti atau temuan sebelumnya secara valid, kuat, dan

juga konsisten agar dapat dinyatakan kredibel. Sugiyono (2015: 252) menyebutkan penelitian kualitatif memiliki karakteristik kesimpulan berupa penemuan baru yang merupakan hasil penyesuaian dengan penemuan nyata dilapangan. Kesimpulan ini juga menjadi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan diawal penelitian.

### **3.7. Teknik Keabsahan Data**

Akurasi data sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus untuk memastikan bahwa Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti tidak bisa diubah lagi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan mengguankan berbagai metode untuk kebutuhan penelitian atau perbandingan dari data yang didapat melalui teknik pengumpulan data (Hilmy, 2020: 124)..

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Saat mengikuti tradisi *Begarehan* banyak hal yang akan dihadapi oleh para remaja seperti harus bisa menyesuaikan diri dan menghargai orang lain. Remaja di Desa Jemaring saat mengikuti tradisi *Begarehan* memiliki konsep diri yang positif. Karena saat mengikuti *Begarehan* para remaja tersebut mudah dalam beradaptasi dan memiliki sikap yang percaya diri serta dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang yang baru dikenal, mereka juga tidak merasa canggung saat melakukan kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat.

Dalam pembentukan konsep diri terdapat dua dimensi, yaitu dimensi *internal* dan *eksternal*. Dalam dimensi internal terdapat 3 komponen, yaitu diri identitas, diri perilaku dan diri penilaian ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, berdasarkan aspek tersebut semua informan memiliki sikap yang positif karena informan mempunyai kepercayaan diri yang kuat serta menerima kritikan dan mau berubah menjadi individu yang jauh lebih baik lagi. Selain itu, dalam dimensi eksternal terdapat 4 aspek yang mempengaruhi konsep diri informan, yaitu diri fisik informan sangat percaya diri dan memandang dirinya seseorang yang ganteng dan cantik. Menurut aspek diri etika informan juga memiliki kepribadian yang baik dan dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor internalnya. Kemudian ada aspek diri keluarga yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri informan dan aspek ini membawa pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri informan. Terakhir diri sosial informan sangat terpengaruh terhadap lingkungan

pergaulannya karena konsep diri yang berkualitas dalam komunikasi antarpribadi dapat menciptakan komunikasi yang baik.

Dalam tradisi *Begarehan* ini juga menggunakan komunikasi antarpribadi, dimana *Begarehan* ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan perempuan. Di dalam tradisi *Begarehan* ini menggunakan komunikasi diadik atau *face to face* sehingga memudahkan untuk melihat dan menilai bagaimana konsep diri yang terbentuk dalam diri remaja tersebut. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi. Kunci keberhasilan hidup seseorang adalah konsep diri positif. Dalam hal ini tingkahlaku remaja Desa Jemaring saat mengikuti tradisi *Begarehan* sangat bergantung kepada konsep dirinya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi beberapa pihak, yakni:

1. Peneliti menyarankan kepada seluruh remaja yang ada di Desa Jemaring untuk bisa terus menjaga dan melestarikan tradisi *Begarehan* agar tidak hilang dan berhenti begitu saja. Terlebih lagi zaman sudah mulai maju dan teknologi sudah mulai canggih, namun jangan sampai meninggalkan tradisi yang sudah di wariskan secara turun temurun tersebut.
2. Saat mengikuti tradisi *Begarehan* para remaja harus bisa menerima kritik dan saran dari orang lain agar bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya, baik itu dalam segi penampilan maupun tata cara berkomunikasinya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian tentang komunikasi antarpribadi dan pembentukan konsep diri serta dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu dan teori dalam komunikasi antarpribadi dan konsep diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Brent, Ruben dan Lea Stewar. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Graindo Persada
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta : Kencana
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: R.S. Satmoko Ikip Semarang Press.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko. Dkk. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Depari, Edward. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen P&K, 1995. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi kelima. Jakarta : Profesional Books.
- Efendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Elizabeth, Hurlock. 1999. *Development Psychology*. New Delhi: McGraw-Hill.
- Fitzz, W.H. 1971. *The Self Concept and Behaviour: Overview and Supplement*. California: Library of Congress Catalog.
- Griffin, EM. 2004. *A First Look At Communication theory*. New York: Mc Graw Hill.
- Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

- Iskandar. 2008. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Pess.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maslow, Abraham H 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : Pt. Pustaka Binawan Presindo
- Mead, George Herbert. 1972. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risnawati, Rini, dan Nur Gufron. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rudolph, A. M. 2006. *Buku Ajar Psikologi*. Jakarta: EGC
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pesake dan Pemerintah Kota Palembang.
- Surip, M. 2011. *Teori Komunikasi: Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*. Medan: Unimed.
- Wong, Donna L., Marylin, H. *et al.*2008. *Buku Ajar Psikologi*. Jakarta : EGC.

## SKRIPSI DAN JURNAL

- Andriani, Dita. 2018. *Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Konsep Diri pada Kaum Tuli (Studi Deskriptif-Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Konsep Diri pada Kaum Tuli di Komunitas Gerkatina Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara.
- Anggaraini, A.D (2016) *Konsep Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2015/2016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik topik Bimbingan)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Astuti, Aslama Puji. 2014. *Hubungan Konsep Diri Positif dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa FKIP Unila Luar Lampung*. Universitas Lampung.
- Billa. 2019. *Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaralam)*. UIN Raden Fatah, Palembang.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Diniati, Anisa, Reni Nuraeni, and Adi Bayu Mahadian. 2015. Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Handayani, sintia, Yusmansyah, Shinta Mayasari. 2019. *Hubungan antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa*. Universitas Lampung.
- Husniyati, D. N. 2009. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Irawan.S. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kartika, Tina. 2012. *Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatra Selatan)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. 2016. Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.



Pertiwi, Ayu Citra. 2018. *Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Wanita Shopaholic di Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.

Purnamasari, Dian. 2017. *Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)*. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.

Putri, Dwi Fajar. 2017. *Konsep Diri Penggunaan Foto OOTD (Outfit Of The Day) Studi Kasus pada Account @sigeroutfit*. Univeritas Lampung.

Zainal, Anna Gustina. 2020. *Pola Komunikasi Perempuan dalam Pernikahan Adat Pepadun di Era Digital*. IPB University